Available at https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie
Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 10(01), 2024, 130-137

Pengaruh Kebijakan Moneter dan Makroprudensial Terhadap Risiko Kredit di Bank Umum Syariah Periode 2018-2022

Firdaina Nanda Puan Ambawani[1*)], Agung Wahyudi[2)]
[1,2] Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
*Email korespondensi: firdainananda40@gmail.com

Abstract

The impact of the financial crisis at the end of 2008 resulted in the financial sector losing its ability to mitigate risk, in turn causing increased credit risk. The aim of the study is, of course, to understand the impact of monetary policy and macroprudential on credit risks in Indonesia's non-allocation financing (NPF). The study USES the data panel that has been processed through eviews 10 and applied with multiple linear regression analysis, specifying five different types of cellular general Banks that fit the criteria as a sample of observation during the 2018-2022 period. Research shows that bi rate as a monetary policy proxy and mandatory minimum requirement (GWM) as a macroprudensian policy proxy does not significantly affect credit risk. However, those capital inequality ratios have a significant negative impact on credit risk, while those variables financing to depositite ratios have significant positive effects on credit risk. Monetary policy and macroprudencies are crucial to systemic risk, particularly credit risk in the financial sector, especially at sharia general bank.

***Keywords** : Monetary Policy, Macrorudential, Credit Risk*

Saran sitasi: Ambawani, F. N., & Wahyudi, A. (2024). Pengaruh Kebijakan Moneter dan Makroprudensial Terhadap Risiko Kredit di Bank Umum Syariah Periode 2018-2022. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 10*(01), 130-137. doi: http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11749

DOI: http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11749

1. PENDAHULUAN

Industri perbankan merupakan lembaga keuangan vital yang mengontrol stabilitas ekonomi serta menyalurkan dana kepada masyarakat untuk mendorong pertumbuhan serta mewujudkan kesetaraan ekonomi. Berkaitan dengan hal ini maka, sektor keuangan saat ini masih didominasi oleh sektor perbankan, karena perbankan termasuk bagian terbesar dari sektor keuangan Indonesia yang saat ini telah menyumbang proporsi aset sebesar 76%, maka dari itu setiap pergeseran dalam sektor ini akan berdampak pada sektor keuangan secara keseluruhan.

Bank memainkan peran yang sangat penting untuk menggerakkan sektor riil dan ekonomi secara keseluruhan karena mereka berfungsi sebagai perantara dalam perekonomian (lembaga intermediary), yakni antara nasabah yang memiliki dana (nasabah yang menabung) dan mereka yang membutuhkan dana (peminjam, seperti individu, perusahaan, atau pemerintah). Perbankan berfungsi sebagai urat nadi ekonomi, ibaratkan "darah" ekonomi yang mengatur kelangsungan aliran uang dalam pembangunan ekonomi. (Bank Indonesia, 2021).

Perbankan Syariah termasuk Bank Umum Syariah pasti akan menghadapi risiko sistemik, yaitu risiko kredit selama proses distribusi kredit. Risiko ini berasal dari kegagalan mereka dalam mengelola kredit dengan baik. Non Perfoming Financing (NPF) merupakan Indeks pengukuran risiko kredit, semakin tinggi Non-Performance Financing (NPF) suatu bank, maka akan semakin tinggi pula risikonya (Campos, 2019).

Bank Indonesia berupaya membuat sektor keuangan Indonesia yang kuat, sehat serta tahan terhadap risiko kredit dan likuiditas melalui penerapan kebijakan moneter dan makroprudensial. Istilah makroprudensial muncul setelah krisis ekonomi Asia pada akhir 1990an dan semakin populer semenjak krisis keuangan global pada tahun 2008. *International Monetary Fund* (IMF) memaparkan bahwa Kebijakan Makroprudensial merupakan kebijakan yang memegang maksud untuk menjaga kestabilan sistem

keuangan secara keseutuhan melalui pembatasan risiko sistematis. Kebijakan ini dapat mencakup persyaratan modal yang lebih ketat, batasan kredit tertentu, dan peraturan yang mengharuskan lembaga keuangan memonitor dan melaporkan risiko kredit mereka dengan lebih ketat (Campos, 2019).

Selanjutnya dipercaya bahwa kebijakan moneter dapat menguasai perekonomian melalui permintaan kredit dari sektor perbankan atau saluran pinjaman bank. Kebijakan moneter yang melibatkan mekanisme saluran kredit dapat memengaruhi efisiensi pasar keuangan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan peminjam dan pemberi pinjaman. Ini juga memengaruhi seberapa banyak peminjam yang menghadapi penjatahan di pasar kredit. Efek kredit dalam kebijakan moneter memainkan peran diantara pihak yang saling berhubungan dengan kredit karena ketidaksempurnaan informasi. (Mahrous et al., 2020).

Berkaca dari krisis keuangan di Indonesia pada akhir tahun 2008 kian diakibatkan oleh sektor keuangan daripada faktor-faktor ekonomi yang tidak stabil baik dari internal maupun eksternal. Pada saat krisis terjadi, sektor keuangan Indonesia tidak memiliki kemampuan untuk memperkirakan, meminimalkan, dan mengupayakan risiko operasinya, yang mengakibatkan prosiklikalitas yang berlebihan. Ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi lebih cepat selama periode pertumbuhan (upturn) dan penurunan lebih cepat selama periode kontraksi (downturn) (Swaningrum, 2014 dalam Nuryana, 2017 : 57).

Gambar 1. Prakiraan Pertumbuhan Kredit dan Prakiraan Pertumbuhan DPK (Dana Pihak Ketiga)

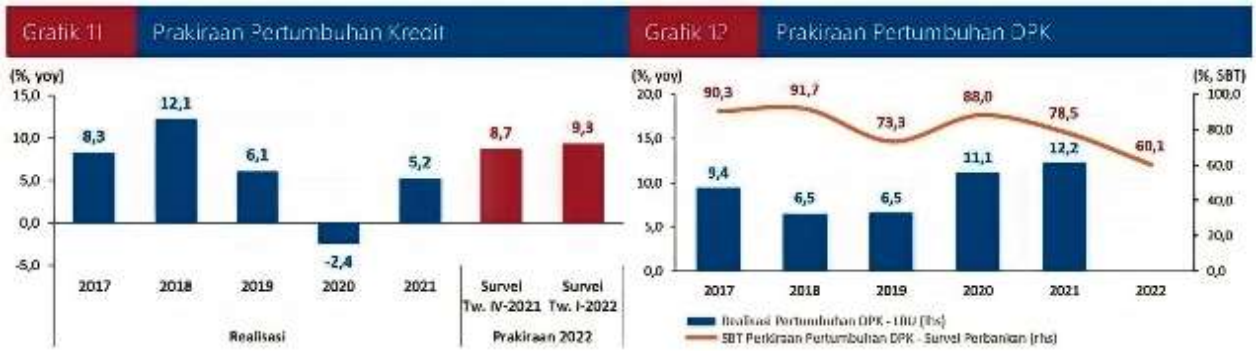

Sumber Data : Survei Perbankan, Bank Indonesia (2022)

Berdasarkan prakiraan grafik gambar 1 di atas, Hasil survei menunjukkan bahwa responden masih optimistis tentang pertumbuhan kredit di masa mendatang. Mereka memprediksi pertumbuhan kredit pada tahun 2022 sebesar 9,3% (yoy), naik dari pertumbuhan 5,2 % (yoy) pada tahun 2021 (Grafik 11). Situasi moneter dan ekonomi, serta risiko penyaluran kredit yang relatif kecil, mendorong optimisme ini.

Menurut Survei Perbankan (2022) memaparkan bahwa pertumbuhan DPK diproyeksikan tetap stabil pada tahun 2022. Ini ditunjukkan oleh SBT prakiraan penghimpunan DPK tahun 2022 sebesar 60,1%, yang merupakan peningkatan yang positif meskipun tidak setinggi SBT 78,5% pada tahun sebelumnya (Grafik 12). Kondisi likuiditas bank yang lebih baik serta peningkatan fasilitas dan layanan yang ditawarkan oleh bank adalah beberapa faktor yang mendorong optimisme perkiraan pertumbuhan DPK tersebut.

Kenaikan kredit secara intensif, terutama kredit konsumsi, dapat menyebabkan overheating karena permintaan efektif melebihi output yang dapat dicapai. Pinjaman tersebut akan gagal bayar karena meningkatnya kepercayaan bank terhadap kemampuan nasabahnya untuk membayar dan kurangnya perhatian mereka saat memberikan kredit kepada kelompok berisiko tinggi (Anwar et al., 2023). Kepercayaan nasabah bagian dari kunci keberlangsungan bisnis dalam perbankan termasuk dalam bank umum syariah. Selain itu, pengawasan bank dimaksudkan untuk memastikan bahwa bank berfungsi sebagai lembaga intermediary dan mediator kebijakan moneter (Bank Indonesia, 2021).

Akibat dari kejadian krisis tersebut, perhatian global economist tertuju pada kebijakan ekonomi negara, yaitu kestabilan ekonomi dan kemampuan untuk bertahan dari krisis. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa adanya kebijakan makroekonomi dan moneter yang kuat, serta kebijakan makroprudensial dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan dibidik dengan strategi yang tepat untuk menjaga stabilitas ekonomi baik di dalam maupun di luar, terutama dalam situasi di mana krisis sedang terjadi.

Beberapa penelitian telah membahas mengenai pengaruh kebijakan moneter dan makroprudensial

terhadap risiko kredit ini, diantaranya (Silalahi & Falianty, 2022) menyimpulkan bahwa kebijakan moneter melalui BI rate dan kebijakan makroprudensial dengan GWM signifikan berdampak pada risiko kredit. Berbeda dengan (Margaretha & Kalista, 2016) memberi kesimpulan instrumen makroprudensial GWM tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit perbankan umum syariah.

Fokus penelitian ini yakni pada analisis pengaruh kebijakan moneter dan makroprudensial terhadap risiko kredit di bank umum syariah periode 2018-2022. Penelitian ini dibuat tentunya agar bank umum syariah dapat menentukan kebijakan atau keputusan yang tepat pada saat bank mengalami risiko sistemik dalam bentuk kegagalan kredit. Semakin baik kondisi ekonomi suatu Negara melalui aktivitas perbankan, maka semakin teratur pula kondisi perekonomian Negara tersebut (Al Iqbal & Budiyanto, 2020).

TINJAUAN LITERATUR

Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter untuk stabilitas makroekonomi dilaksanakan Bank Indonesia dengan mengendalikan suku bunga moneter atau suku bunga, termasuk uang beredar (JUB), uang primer, atau kredit perbankan. Salah satu kebijakan moneter di sini adalah membangun sistem keuangan yang kuat dan berdaya tahan terhadap kerusakan akibat kegagalan kredit, selain itu kebijakan moneter juga berperan dalam menjaga stabilitas rupiah, stabilitas sistem pembayaran, dan berkontribusi dalam menjaga stabilitas sistem keuangan sebagaimana tercantum dalam pasal 7 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, namun diubah menjadi Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan, untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Bank Indonesia, 2020).

Kebijakan Makroprudensial

Kebijakan makroprudensial bertujuan untuk memacu intermediasi yang proporsional, bermutu, dan berkepanjangan dalam memitigasi dan mengendalikan ancaman risiko sistemik, berdasarkan perannya dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Tujuan mitigasi risiko ini adalah untuk meminimalkan frekuensi risiko dan biaya keuangan sistemik berlebihan yang diakibatkan oleh ketidakstabilan sistem keuangan.

Sejak tahun 2020, Bank Indonesia telah menggunakan sistem pengawasan risiko dinamis (DSRS). DSRS adalah kerangka kerja pengawasan risiko sistemik yang melihat aspek hubungan keuangan mikro. Metode ini berwawasan ke depan dan menyatu dengan memperhatikan segenap data pengamatan yang disandang dan dapat diakses oleh Bank Indonesia. DSRS dilakukan dengan menilai eskalasi risiko sistemik perseorangan bank dan efek propagation (contagion effect) untuk mengevaluasi peningkatan risiko sistem yang terjadi di seluruh sistem keuangan. (Bank Indonesia, 2020).

Risiko Kredit

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/PBI/2011 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, Risiko Kredit adalah risiko yang mencuat apabila nasabah atau debitur tidak dapat mencukupi hak wajib kepada bank sesuai dengan persetujuan awal yang telah disepakati. Margin yang dihitung untuk memprakirakan risiko kredit hanya sebagian kecil dari kredit yang diberikan bank, di balik kerugian kredit tersebut dapat melenyapkan modal bank dalam tempo singkat. Proxy Non Performing Financing (NPF) adalah satu diantara parameter yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja suatu bank umum syariah. NPF menilai produksi aset, terutama dalam hal pembiayaaan bermsalah. Menurut Peraturan Bank Indonesia, nilai NPF yang baik adalah kurang dari 5%. Jika lebih dari 5%, bank tersebut dianggap tidak sehat karena kualitas pembiayaan bank akan menurun ditandai dengan banyaknya pembiayaan bermasalah, dan lebih besar kemungkinan bank berada dalam kondisi bermasalah. Selanjutnya kriteria penilaian Non Perfoming Financing (NPF) disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Kriteria Penilaian NPF

Kriteria Penilaian	NPF	Keterangan
Peringkat 1	NPF ≤ 7%	Sangat Sehat
Peringkat 2	7% < NPF ≤ 10%	Sehat
Peringkat 3	10% < NPF ≤ 13%	Cukup Sehat
Peringkat 4	13% < NPF ≤ 16%	Kurang Sehat
Peringkat 5	NPF > 16%	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor /SEOJK.03/2019

MATRIKS PENGUKURAN SETIAP VARIABEL

Non Perfoming Financing/Rasio Pembiayaan Bermasalah (NPF)

$$NPF = \frac{JBP}{JP}$$

Keterangan :

JBP : Jumlah pembiayaan yang tergolong dalam kategori kurang lancar, ragu dan macet

JP : Jumlah Pembiayaan yang dimiliki oleh BPRS

Capital Adequacy Rasio/Rasio Kecukupan Modal (CAR)

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti+Pelengkap}}{ATMR}$$

Keterangan :

ATMR : Aset tertimbang Menurut Risiko

2. METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini terdiri dari bank umum syariah yang tercantum pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan sampel observasi penelitian sebanyak lima jenis bank umum syariah dari hasil publikasi laporan tahunan (annual report) lengkap periode 2018-2022. Bank yang terpilih yaitu bank umum syariah yang memenuhi syarat-syarat khusus dengan data laporan lengkap sekaligus rinci guna keperluan penelitian ini. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan deskriptif dengan menggunakan data panel, yang mana data ini merupakan gabungan dari data time series dan cross section beberapa bank umum syariah selama periode waktu tertentu. Sedangkan pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengolahan data ini mempergunakan software eviews 10 dengan metode regresi linear berganda. Data observasi yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari pihak ketiga, yaitu Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Badan Pusat Statistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

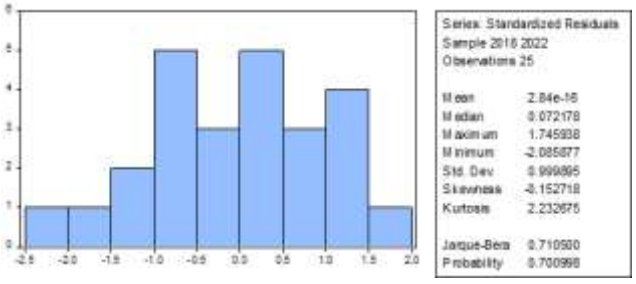

Gambar 2. Uji Normalitas

Dari gambar hasil uji normalitas diatas, Uji Histogram-Normality Test menunjukkan bahwa nilai Jarque-Bera 0,710500 dengan nilai probabilitas 0,700998. Nilai p-value yang lebih dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal dan tidak mengalami masalah normalitas.

Tabel 2. Uji Multikolonieritas

	NPF	BIRATE	CAR	FDR	GWM
NPF	1	0.21548153361 69054	0.75152386976 13498	0.33001929383 24521	0.16419920717 53741
BIRATE	0.21548153361 69054	1	0.31678775063 66962	0.04437353190 880353	0.00709099818 087012
CAR	0.75152386976 13498	0.31678775063 66962	1	0.02349124019 627071	0.13219595694 48979
FDR	0.33001929383 24521	0.04437353190 880353	0.02349124019 627071	1	0.13510176171 09055
GWM	0.16419920717 53741	0.00709099818 087012	0.13219595694 48979	0.13510176171 09055	1

Berdasarkan output hasil uji multikolinieritas tabel diatas diketahui bahwa tiap-tiap variabel independen dalam penelitian terlepas dari masalah multikolinieritas. Hal ini karena nilai matriks masing-masing variabel BI rate, CAR, FDR dan GMW kurang dari 0,8.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.448229	Prob. F(4,20)	0.7724
Obs*R-squared	2.056764	Prob. Chi-Square(4)	0.7253
Scaled explained SS	1.187062	Prob. Chi-Square(4)	0.8802

Didasarkan pada hasil uji heteroskedastisitas melalui metode Breusch-Pagan-Godfrey, diketahui bahwa nilai Probability Obs*R-squared sebesar 2.056764 > 0.05 maka didapat kesimulan bahwa asumsi uji heteroskedastisitas telah terpenuhi atau data sudah lolos uji heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji Pemilihan Model

Pengujian	Hasil	Kesimpulan
Uji Chow	Prob < 0,05	FEM
Uji Hausman	Prob > 0,05	REM
Uji Lagrange Multiplier (LM Test)	Prob > 0,05	CEM

Tabel 5. Uji Lagrange Multiplier (LM Test)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.369831 (0.5431)	1.250380 (0.2635)	1.620211 (0.2031)

Dari hasil 3 pengujian pemilihan model yang telah dilakukan dan dari hasil Uji Lagrange Multiplier (LM Test) menunjukkan nilai *Prob. Breusch Pagan* sebesar 0,5431 (> 0,05), Model Common Effect Model (CEM) merupakan pilihan yang terbaik seperti yang terlihat pada tabel 4. Maka dari itu untuk melakukan analisis regresi Common Effect Model (CEM) adalah opsi yang tepat.

Tabel 6. Uji T (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.499776	1.995954	1.252422	0.2249
BIRATE	-0.098260	0.304527	-0.322664	0.7503
CAR	-0.102621	0.017645	-5.816033	0.0000
FDR	0.023816	0.008075	2.949379	0.0079
GWM	0.142553	0.156561	0.910530	0.3734

Tabel diatas, menunjukkan hasil Uji T sebagai langkah untuk mengkaji dampak dari setiap variabel yaitu BI rate, CAR, FDR dan GWM di bank umum syariah terhadap variabel NPF. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa terdapat dua variabel yang memiliki pengaruh signifikan tehadap risiko kredit melalui instrument NPF pada penelitian ini. Variabel CAR memiliki probabilitas sebesar 0.0000 kurang dari 0.05, menandakan bahwa variabel CAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit (NPF). Kemudian variabel FDR menunjukkan nilai probabilitas 0.0079 lebih kecil dari 0.05, maka dapat diasumsikan bahwa variabel FDR memiliki pengaruh terhadap risiko kredit (FDR). Sementara itu, variabel BI rate dan Giro Wajib Minimum (GWM) terlihat tidak terdapat pengaruh terhadap risiko kredit (NPF) melihat dari nilai probabilitas keduanya yang lebih besar dari 0.05.

Tabel 7. Uji F (Simultan)

R-squared	0.700007	Mean dependent var	1.848800
Adjusted R-squared	0.640008	S.D. dependent var	1.825571
S.E. of regression	1.095331	Akaike info criterion	3.196846
Sum squared resid	23.99498	Schwarz criterion	3.440621
Log likelihood	-34.96058	Hannan-Quinn criter.	3.264459
F-statistic	11.66704	Durbin-Watson stat	1.405185
Prob(F-statistic)	0.000047		

Melalui hasil uji F (Simultan) diatas, didapati bahwa nilai F-Statistic sebesar 11.66704 dengan nilai Prob (F-Statistic) 0.000047 < 0.05 maka bisa diambil kesimpulan bahwa variabel independen yakni BI rate, CAR, FDR dan GWM berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap variabel dependen atau NPF.

Analisis Persamaan Regresi

Dari hasil pengujian diatas, model analisis regresi dirumuskan sebagai berikut :

Substituted Coefficients:
NPF = 2.499776553303 - 0.098259932607 3*BIRATE - 0.102621415452*CAR + 0.023816297361*FDR + 0.142553370568*GWM

Nilai konstanta yang diperoleh dalam model regresi ini sebesar 2.499 dimaksudkan bahwa jika variabel independen bernilai 0, maka variabel NPF (risiko kredit) mengikuti sebesar 2.499. Nilai koefisien variabel BI rate bernilai -0.098, maka jika terdapat kenaikan pada variabel BI rate, variabel NPF sebagai proxy risiko kredit justru menurun sebesar -0.098. Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki koefisien bernilai -0.102 berarti jika variabel CAR meningkat maka variabel NPF (risiko kredit) mengalami penurunan sebesar -0.102, begitu juga sebaliknya. Sedangkan Financing to Deposite Ratio (FDR) memiliki nilai koefisien sebesar 0.023, memiliki arti jika variabel FDR meningkat maka NPF sebagai instrumen risiko kredit juga akan mendapati penambahan sebesar 0.023. Demikian juga dengan variabel GWM yang memiliki nilai koefisien 0.142, dengan asumsi jika GWM mengalami peningkatan maka NPF juga akan meningkat sebesar 0.142.

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.700007	Mean dependent var	1.848800
Adjusted R-squared	0.640008	S.D. dependent var	1.825571
S.E. of regression	1.095331	Akaike info criterion	3.196846
Sum squared resid	23.99498	Schwarz criterion	3.440621
Log likelihood	-34.96058	Hannan-Quinn criter.	3.264459
F-statistic	11.66704	Durbin-Watson stat	1.568672
Prob(F-statistic)	0.000047		

Berdasarkan hasil pengolahan data, Uji Koefisien Determinasi diatas menunjukkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0.640, Kondisi ini menggambarkan bahwa imbas dari Variabel Independen (X) diantaranya BI Rate, CAR, FDR, dan GWM terhadap Variabel Dependen (Y) yakni NPF secara simultan atau bersamaan sebesar 64.0%, adapun sisanya sebesar 36.0% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini yang tidak disertakan dalam model atau dideskripsikan dalam *term of error (e)* selisih antara nilai variabel terikat yang di proyeksikan dengan nilai sesungguhnya.

3.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh BI rate terhadap Risiko Kredit

BI rate menunjukkan hasil t-statistic dengan nilai -0.322 dan Prob (Signifikansi) sebesar 0.7503 (> 0.05), maka dari hasil ini variabel BI rate memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap risiko kredit. Hal ini berarti bahwa suku bunga tidak ikut serta memberikan dampak langsung terhadap adanya kagagalan kredit pada suatu bank, tetapi justru jenis aktiva lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap risiko kredit. Hasil ini tidak sependapat dengan penelitian (Silalahi & Falianty, 2022) yang memaparkan bahwa adanya pengaruh signifikan antara variabel BI rate dengan risiko kredit.

Pengaruh CAR terhadap Risiko Kredit

Hasil Statistik deskriptif dari Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan nilai t-statistic -5.816 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.0000 (< 0.05), maka dapat diartikan bahwa tingkat kecukupan modal ini berpengaruh negatif signifikan terhadap

risiko kredit. Capital Adequacy Ratio (CAR) ini berperan dalam menangkal risiko defisit yang kiranya akan ditanggung oleh bank umum syariah. Semakin tinggi skala CAR, maka akan semakin besar kesanggupan bank untuk menyangga gangguan setiap angsuran atau aset produktif yang berisiko. Menduduki peran penting dalam aspek sebuah bank untuk menandaskan bahwa bank memiliki indeks atau kekuatan yang cukup kuat untuk menyerap sejumlah kerugian akibat risiko kredit sebelum mereka bangkrut kemudian kehilangan deposan. Rasio kecukupan modal yang memadai pada suatu bank umum syariah ini menjadi tonggak utama untuk meyakinkan masyarakat bahwa bank dapat memberikan rasa aman untuk nasabah dalam menyimpan uang (saving dana) dan menggunakan produk-produk bank umum syariah sehingga citra bank akan tetap baik dimata khalayak umum serta dapat dikatakan bahwa bank berada dalam lingkup yang sehat. Oleh karena itu CAR yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa bank mampu memanajemen risiko sistemik dengan sangat baik, juga bisa dikatakan bank memiliki kesehatan diatas rata-rata.

Pengaruh FDR terhadap Risiko Kredit

Financing to Deposite Ratio (FDR) menunjukkan nilai t-statistic sebesar 2.949 dengan nilai Prob (Signifikansi) sebesar 0.0079 (< 0.05), dapat disimpulkan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap risiko kredit. Tingginya Financing to Deposite Ratio (FDR) menjadi tolak ukur debitur yang ingin menarik dana, semakin tinggi rasio ini menyebabkan bank memiliki ketahanan likuiditas yang rendah dan ini akan memengaruhi debitur dalam memilih tempat untuk menghimpun dana. Selanjutnya pihak bank juga dapat mendapati kerumitan dalam membalikkan dana yang dititipkan oleh debitur karena terkendala risiko kredit baik itu kredit gagal maupun kredit bermasalah. Jika FDR menunjukkan angka yang tinggi menandakan bahwa bank mengalami likuid artinya bank tersebut mempunyai dana yang menganggur.

Pengaruh GWM terhadap Risiko Kredit

Giro Wajib Minimum (GWM), dapat diketahui bahwa t-statistic memiliki nilai 0.910 dengan Prob. (Signifikansi) 0.3734 (> 0.05). Maka dari itu tidak ada pengaruh signifikan antara GWM dengan instrument risiko kredit. Ini berarti bahwa kenaikan atau penurunan cadangan GWM tidak akan berpengaruh terhadap kemampuan bank umum syariah dalam melakukan penyaluran kredit. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Margaretha & Kalista, 2016) yang merumuskan bahwa GWM tidak berpengaruh terhadap risiko kredit melalui NPF.

Bauran (Polixy Mix) antara Kebijakan Moneter dengan Kebijakan Makroprudensial

Selain mengkaji pengaruh antara kebijakan moneter dan makroprudensial terhadap risiko kredit, penelitian ini juga menyajikan analisis serta karakteristik antara kedua kebijakan yakni kebijakan moneter dan makroprudensial diluar variabel control yang telah disajikan.

Penggabungan instrumen kebijakan moneter dan makroprudensial adalah salah satu taktik krusial untuk memaksimalkan pengendalian "trilema" kebijakan moneter dalam "ekonomi terbuka kecil" (Bank Indonesia, 2020). Ini menjaga kebijakan moneter tetap independen untuk mencapai stabilitas harga, termasuk penetapan suku bunga sekaligus untuk memberikan sinyal dan mengendalikan persepsi tingkat inflasi serta optimalisasi instrumen makroprudensial guna mengendalikan aset dan menghindari efek yang terjadi pada sektor keuangan. Untuk mencapai stabilitas sistem moneter dan keuangan, kedua instrumen ini bekerja sama dan saling melengkapi. Keduanya berbeda dalam menangani risiko sistemik keuangan yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk inflasi, PDB, NPI, nilai tukar, kondisi keuangan yang melemah atau tidak memadai, ketidakseimbangan sektoral dan keuangan, dan perilaku tidak hati-hati. Selain itu, kebijakan makroprudensial dan moneter juga berkontribusi pada stabilitas dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Juhro, 2020).

Karakteristik Umum Bank Umum Syariah

Dilandasi dengan prinsip bagi hasil, sistem bank umum syariah termasuk ke dalam opsi yang saling menguntungkan satu sama lain antara bank dan masyarakat. Bank Umum Syariah menghindari transaksi keuangan yang bersifat spekulatif dan mengutamakan keadilan dalam transaksi dan investasi. Dengan berbagai produk dan layanan serta skema keuangan yang lebih beragam, Bank Umum Syariah telah menjadi preferensi keuangan perbankan yang otentik serta dapat dijangkau oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Peran industri Bank Umum Syariah dalam mendukung perekonomian nasional diharapkan akan meningkat seiring dengan pertumbuhannya yang luar biasa, yang telah mendekati rerata pertambahan kapital lebih dari 65% per tahun dalam kurun waktu lima tahun terakhir (*Syariah*, n.d.).

4. KESIMPULAN

Berlandaskan hasil dari penelitian yang telah dilangsungkan, memperoleh kesimpulan bahwa variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) atau rasio kecukupan modal terhadap dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit, interaksi kearah negatif menunjukkan bahwa pengurangan rasio kecukupan modal atau rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga akan menyebabkan peningkatan risiko kredit. Sedangkan Financing to Deposite Ratio (FDR) memiki pengaruh positif yang signifikan terhadap risiko kredit. Sebaliknya, BI rate dan Giro Wajib Minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit. Hasil uji koefisien determinasi menyiratkan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan adalah 64.0%, dengan variabel di luar penelitian mempengaruhi sisanya. Penerapan kebijakan moneter dan makroprudensial dalam kesehariannya tidak menjadikan instansi keuangan mengalami depresiasi dalam risiko sistemiknya, oleh karenanya implementasi peraturan kredit dibuat menjadi lebih ketat oleh pemangku kepentingan guna menampakkan pengurangan risiko kredit yang berlebihan.

Dari kesimpulan diatas penulis menyarankan agar otoritas terkait senantiasa mengambil kebijakan atau langkah pertama seperti kebijakan relaksasi restrukturisasi kredit yang telah dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan terkait demi meminimalisir terjadinya risiko kredit baik itu kredit macet maupun bermasalah dalam bank umum syariah sekaigus memelihara perekoomian nasional.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. Karena atas rahmatnya penulisan jurnal ini mampu terselesaikan dengan tuntas dan sesuai tenggatnya. Telah selesainya jurnal ini tentunya tak lepas dari keterlibatan dan naungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengutarakan rasa terima kasih kepada semua pihak yang dengan tulus membantu berperan dalam penyusunan jurnal ini.

6. REFERENSI

Akbar. C, Eril, Abdullah, M. W., & Awaluddin, M. (2022). Manajemen Risiko Di Perbankan Syariah. *Milkiyah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, *1*(2), 51–56. https://doi.org/10.46870/milkiyah.v1i2.230

Al Iqbal, M. H., & Budiyanto, I. (2020). Analisis Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Financing To Deposit Ratio (FDR), dan Inflasi Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2019. *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance*, *4*(1), 1. https://doi.org/10.21043/malia.v4i1.6887

Anwar, C. J., Suhendra, I., Purwanda, E., Salim, A., Rakhmawati, N. A., & Jie, F. (2023). Investigating the relationship between monetary policy, macro-prudential policy and credit risk in Indonesia banking industry. *Heliyon*, *9*(7), e18229. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18229

Arthasari, T., & Zainuri. (2021). Efektifitas kebijakan moneter dan makroprudensial sebagai pengendali risiko kredit perbankan di indonesia. *Akuntabel*, *18*(3), 585–593. http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/Akuntabel

Azwari, D. R., Bambang, & Waskito, I. (2021). Pengaruh Rasio Intermediasi Makroprudensial (Rim) Terhadap Penyaluran Kredit Dengan Suku Bunga Kredit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, *1*(4), 97–110. https://doi.org/10.29303/risma.v1i4.109

Bank Indonesia. (2020). *Moneter*. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2021). Pengawasan Bank: Agar Bank Sehat, Uang Nasabah Selamat, Ekonomi Kuat. *Gerai Info Newsletter Bank Indonesia*, 1–8. https://www.bi.go.id/id/publikasi/E-Magazine/Documents/ba3bab1dd9ba4b1d88d27beebbcb8badGIed19_okt2011_low.pdf

Benbouzid, N., Kumar, A., Mallick, S. K., Sousa, R. M., & Stojanovic, A. (2022). Bank credit risk and macro-prudential policies: Role of counter-cyclical capital buffer. *Journal of Financial Stability*, *63*(October), 101084. https://doi.org/10.1016/j.jfs.2022.101084

Campos, M. F. (2019). Efektifitas kebijakan makroprudensial dan suku bunga SBI terhadap risiko kredit perbankan di Indonesia. *Management and Business Review*, *3*(1), 23–32. https://doi.org/10.21067/mbr.v3i1.4733

Colin, R., & Fauzie, S. (2014). Analisis Pengaruh Resiko Perbankan Dan Kebijakan Moneter Terhadap Kemampuan Perbankan Dalam Penyaluran Kredit. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, *2*(7), 14809. https://media.neliti.com/media/publications/14809-ID-analisis-pengaruh-resiko-perbankan-dan-kebijakan-moneter-terhadap-kemampuan-perb.pdf

Harun, C. A., & Gunadi, I. (2022). Financial stability and systemic risk. In *Central Bank Policy Mix: Issues, Challenges, and Policy Responses: Handbook of Central Banking Studies*. https://doi.org/10.1007/978-981- 16-6827-2_5

Juhro, S. M. (2020). *Central Bank Policy Mix @ Next Level*. *September*.

Mahrous, S. N., Samak, N., & Abdelsalam, M. A. M. (2020). The effect of monetary policy on credit risk: evidence from the MENA region countries. *Review of Economics and Political Science*, *5*(4), 289–304. https://doi.org/10.1108/REPS-07-2019-0099

Margaretha, F., & Kalista, V. (2016). *Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Di Indonesia Influnce Factors On Non-Performing Loans Of Commercial Banks In Indonesia*. *3*(1), 65–80.

Nuryana, I. (2017). Assessment on Macroprudential Instrument. *Referensi : Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Vol.*, *5*(1), 55–68.

Putri Lailatul Aria, & Rochmah Nik Matur. (2023). Pengaruh Npf dan Fdr Terhadap Pendapatan Operasional Bank Syariah di Indonesia. *Wawasan : Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, *1*(3).

Ramlan, S. R., Moniharapon, S., & Tulung, J. E. (2018). Comparative Analysis Of Credit Risk Between Shariah Bank And Conventional Banks. *Emba*, *6*(1), 151–160.

Sari, I. M., Siregar, S., & Harahap, I. (2020). Manajemen risiko kredit bagi bank umum. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS) 2020*, *1*(1), 553–557.

Silalahi, P., & Falianty, T. A. (2022). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Dan Makroprudensial Terhadap Risiko Bank Di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, *17*(1), 1. https://doi.org/10.21460/jrmb.2022.171.418

Swaningrum, A., & Hariwan, P. (2014). Evaluasi Efektifitas Instrumen Makroprudensial dalam Mengurangi Risiko Sistemik di Indonesia. *3rd Economics & Business Research Festival*, *November*, 1126–1133.

Syariah. (n.d.). Retrieved November 5, 2023, from https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/Pages/Perbankan-Syariah.aspx#

Wahyudi, S. T., Nabilla, R. S., & Maski, G. (2020). Analisis Efek Penularan Melalui Pendekatan Risiko Sistemik dan Keterkaitan Keuangan: Studi Pada Dual Banking System di Indonesia. *Ekonomi Kuantitatif Terapan*, *13*.

Warjiyo, P., & Solikin. (2003). Kebijakan Moneter Indonesia. In *Jurnal Manajemen Maranatha* (Vol. 3, Issue 1).

Yudha, A. T. R. C., Indrawan, I. W., & Syarifudin, S. (2021). Analysis of Macroeconomic Fluctuations Impact on Efficiency and Islamic Banking Quality 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, *7*(2), 231. https://doi.org/10.20473/jebis.v7i2.26245